



Pendidikan Multikultural pada Progam Kurikuler di Sekolah Dasar

Multicultural Education in Curricular Programs in Elementary Schools

Lisa Retnasari & Yayuk Hidayah*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Diterima: 31 Agustus 2019; Disetujui: 01 Desember 2019; Dipublish: 08 Desember 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses implementasi pendidikan multikultural sebagai sarana membangun karakter bangsa melalui program kurikuler di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, edukator dan peserta didik menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Pengetahuan mengenai pendidikan multikultural antara lain menerima keberagaman manusia mulai dari jenis kelamin, suku, agama ras dan adat istiadat. Selain itu menghargai keberbedaan strata sosial dan ekonomi, kemampuan berfikir, prestasi belajar, kondisi peserta didik normal maupun ABK (anak berkebutuhan khusus) sebagai pondasi membangun karakter bangsa. Proses pendidikan multikultural dilakukan melalui: kurikulum berbasis multikultur, program intrakurikuler melalui metode *morning carpet* dan *day carpet*, program kokurikuler (*assembly, mini trip, resource person, dan multiage*).

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Kurikuler, Karakter Bangsa

Abstract

This research aims to explain the implementation process of multicultural education as the media to build the character of the nation through the curricular program in primary school. The method used is the qualitative descriptive. The subject of this research includes the headmaster of the school, educator and the students by using purposive sampling. The instrument to gather information includes observation, documentation, and interview. The knowledge regarding the multicultural education includes respect diversities, understand, and accept diversities, either gender, religion, tribe, ethnic, culture, beliefs, economic ability, social condition, besides that the ability of the students to accept their friends who have academic differences either higher academic ability of lower academic ability, how the students can accept achievements in learning, the condition of the students either ABK that has disabilities or mental illness as an act to build the character of the nation. The multicultural learning program is done through: curriculum based on multicultural, intra-curricular program through morning carpet and day carpet, and co-curricular program (assembly, mini trip, resource person, and multiage).

Keywords: Multicultural Education, Curricular, Nation's Character

How to Cite: Retnasari, L. & Hidayah, Y. (2019). Pendidikan Multikultural pada Progam Kurikuler di Sekolah Dasar. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 11(2): 438-448

*Corresponding author:

E-mail: yayuk.hidayah@pgsd.uad.ac.id

ISSN 2085-482X (Print)

ISSN 2407-7429 (Online)

PENDAHULUAN

SD Tumbuh merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar yang menjalankan konsep inklusi dan multikultural. Berdiri sejak 2004 dengan dilatarbelakangi hak-hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sama. Akhirnya berdiri SD Tumbuh dengan model pendidikan bergaya Jogja yang memfasilitasi keberagaman kebutuhan anak yang unik, *active learning*, *resource based*, berbasis multikultur dan memfasilitasi anak yang berkebutuhan khusus.

Pentingnya pendidikan multikultural merupakan salah satu cara preventif diskriminasi sosial maupun konflik sosial. Selain itu masalah kekerasan berbasis agama, dekadensi moral, korupsi, disintegrasi bangsa masih mewarnai sisi kehidupan bangsa Indonesia. Faktor kemajemukan yang dimiliki Indonesia memberi arti positif menjadikan perbedaan sebagai kekuatan, di sisi lain dapat menimbulkan efek negatif yakni distabilitas keamanan, sosio-ekonomi dan ketidak harmonisan sosial. Perlu adanya paradigma baru yang lebih toleran yaitu pendidikan multikultural (Mahfud, 2016)

Pendidikan multikultural perlu diberikan disetiap jenjang pendidikan khususnya sekolah dasar. Hal ini dikarenakan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang

menjadi pondasi dan membentuk karakter generasi muda. Sesuai kebijakan nasional tentang fungsi pendidikan nasional yakni membangun dan mengembangkan potensi peserta didik atau warga negara Indonesia agar memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku sesuai pedoman hidup bangsa yakni Pancasila.

Keberagaman budaya Indonesia kadang memberikan anggapan sesuatu yang dianggap tidak normal di suatu daerah tertentu, bisa jadi dianggap normal oleh masyarakat di budaya lain. Perbedaan inilah yang seringkali menimbulkan kontradiksi serta mengakibatkan konflik, jika tidak dikelola secara baik oleh negara dan masyarakat, yang apabila dibiarkan, akan menjadi konflik horisontal (Tolak, 2018; Najmina, 2018; Suradi, 2018; Suharyanto, 2013, Suharyanto, 2015)

Konflik antar SARA merupakan bentuk kegagalan suatu pendidikan yang tidak dapat menciptakan kesadaran pluralisme dan multikulturalisme. Sejalan dengan hal tersebut Banks (1993) mengungkapkan pendidikan multikultural adalah "*people of color*". Pendidikan multikultural memandang keberbedaan sebagai anugerah Tuhan agar manusia mampu menerima dengan mengedepankan rasa toleransi. Pendidikan multikultural mencakup tiga

hal yaitu gagasan atau konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan proses (James A. Banks & Banks, 2010).

Kesempatan yang sama dimiliki peserta didik untuk menempuh pendidikan dasar tanpa memandang kelas sosial, jenis kelamin, karakteristik etnis, ras, atau budaya. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat multikultur. Masyarakat yang menunjukkan keragaman subcultural, keanekaragaman perspektif dan keanekaragaman komunal (Parrekh, 2008). Pendidikan multikultural merupakan jawaban yang tepat untuk menghadapi persoalan bangsa yang disebabkan oleh keberbedaan budaya dan pandangan. Pendidikan multikultural perlu diberikan kepada anak sedini mungkin, agar anak bisa mengerti dan menyadari bahwa keragaman budaya ada di lingkungan mereka (Retnasari & Hidayat., 2018). Sekolah dasar Tumbuh merupakan salah satu sekolah multikultur di Yogyakarta.

Sekolah Tumbuh mengembangkan kurikulum yang dilandaskan pada 3 pilar yakni inklusi multikultur, Jogja education spirit dan keistimewaan kampus. Inklusi multikultur merupakan pengembangan nilai-nilai yang menghargai keragaman agama, ekonomi, sosial, budaya dan berkebutuhan khusus. Jogja education spirit merupakan pengembangan nilai-

nilai yang menghargai kekayaan bangsa, potensi lokal, cinta tanah air dan kearifan lokal.

Keistimewaan kampus merupakan karakter dari masing-masing kampus, sehingga memunculkan kekhasan/keistimewaan. SD Tumbuh Yogyakarta merupakan sekolah yang berusaha mewujudkan pendidikan multikultural. Terlihat dari yakni “anak tumbuh dan berkembang sebagai pembelajar yang berkarakter, menghargai keberagaman dan kearifan lokal, mencintai tanah air dan menunjukkan kearifan lokal, mencintai tanah air dan menunjukkan kesadaran sebagai warga dunia.

Pendidikan multikultural merupakan program muatan lokal yang dikembangkan di sekolah dasar Tumbuh dengan harapan peserta didik mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menfokuskan pada implementasi pendidikan multikultural pada peserta didik sebagai sarana membangun karakter bangsa melalui program kurikuler di Sekolah Dasar Tumbuh Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian secara kualitatif yaitu berupa deskriptif

dari perilaku yang diamati (Tanzeh, 2004). Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, edukator dan peserta didik. Objek penelitian berupa proses dan implementasi pendidikan multikultural serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan multikultural. Metode pengumpulan adalah cara bagi peneliti untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2011).

Pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi peneliti lakukan baik dalam kelas, luar kelas di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Dokumentasi peneliti lakukan dengan mengumpulkan data berupa jurnal, buku, hasil penelitian dan dokumen lainnya yang dapat peneliti gunakan dalam penelitian ini. Dokumentasi adalah mencari data, referensi, catatan rapat dan sebagainya (Arikunto, 2006). Wawancara peneliti lakukan selama 40-50 menit dengan tempat yang berbeda sesuai dengan persetujuan nasasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Berbasis Multukuktur Kurikulum yang digunakan di SD Tumbuh 2 Yogyakarta yaitu kurikulum nasional dan Cambridge International Primary Program (CIPP). Kurikulum nasional menggunakan kurikulum 2013 untuk preparatory sampai

kelas 5 dan KTSP 2006 untuk kelas 6 dengan pengayaan isi materi sesuai kebutuhan anak dan konteks sekolah, keluarga, dan budaya. CIPP dilakukan pada mata pelajaran matematika, IPA dan bahasa inggris mulai dari kelas preparatory sampai dengan kelas 6.

Mata pelajaran dengan muatan kurikulum tingkat nasional terdiri dari Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, Matematika, Pendidikan Agama, Budi Pekerti/Living values, PJOK, SBdP. Mata pelajaran dengan muatan kurikulum tingkat daerah diantaranya Bahasa Jawa, tari tradisional, seni rupa tradisional (batik dan kriya), seni music tradisional (karawitan). Mata pelajaran dengan pengembangan diri yaitu ICT, CIPP *English*, CIPP *Science*, CIPP *Mathematics*, *literasi*, *self protection education*.

Kurikulum yang digunakan di sekolah dasar Tumbuh 2 Yogyakarta yakni Kurikulum 2013 dan KTSP. Kurikulum nasional dikembangkan berlandaskan dengan pendidikan multikultural. Kebergaman dan kearifan lokal merupakan nilai yang dikembangkan di sekolah dasar tumbuh dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal merupakan budaya yang harus di lestarian di tengah arus globalisasi. Selain itum kebudayaan merupan faktor penting sebagai akan pendidikan sebuah bangsa (Dewantara, 1946) . Sejalan dengan hal tersebut (Print, 1993)menyatakan "*curriculum is a construct of that culture*".

Kedudukan kebudayaan sangat penting mengingat Indonesia memiliki keberagaman yang sangat luar biasa. Memperhitungkan faktor kebudayaan dalam pengembangan kurikulum kini sudah dilaksanakan di dalam kurikulum 2013. Sejalan dengan hal tersebut, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kompetensi kepekaan sosial, toleran, demokratis dan tanggungjawab termuat dalam kurikulum 2013.

Apabila kebudayaan sudah menjadi landasan pengembangan kurikulum di Indonesia, langkah selanjutnya adalah mewujudkan dalam konteks praktik pembelajarannya. Selain itu perlu memperhatikan keragaman budaya yang ada, artinya, pendekatan multikultural suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan namun nilai multikultural seharusnya diintegrasikan proses pembelajaran di persekolahan. Implikasi pengembangan kurikulum yang digunakan bermuara dalam membangun karakter bangsa secara holistik.

Sesanti "*bhineka tunggal ika*" ada wujud dari kekekayaan budaya di Indonesia. Adanya kurikulum berbasis multikultural, perlu diimbangi dengan kesadaran dan pemahaman yang komperhensif tentang pendidikan multikultural dalam praktik pembelajarannya.

Filosofi sekolah inklusi menjadi penguat dalam melaksanakan kurikulum, karena hakikatnya pendidikan adalah hak anak termasuk ABK.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No 30 C.C6 MN tahun 2003 tentang rintisan pelaksanaan pendidikan inklusi. Penekanan terhadap ABK bukanlah seorang penyandang cacat, namun individu yang mandiri dan memiliki hak mendapatkan pendidikan yang layak.

Di SD Tumbuh sudah memiliki guru pendamping khusus untuk mendampingi ABK. Pendidik memiliki andil besar dalam memberikan keteladan dan kesadaran kepada peserta didik untuk dapat menghormati, menghargai dan menjunjung hak sesama manusia. Program Intrakurikuler Proses pendidikan multikultural melalui program intrakulikuler terintegrasi dalam semua mata pelajaran yang ada di SD Tumbuh.

Namun, secara eksplisit materi pendidikan multikultural merupakan bagian dari mata pelajaran PPKn dan living value. Proses kegiatan belajar mengajar menggunakan pendekatan inkuiri. Hal dilandasi rasa keingintahuan peserta didik sangat tinggi. Menurut Piaget dalam Rita Eka Izzaty (2008) anak usia 7-12 tahun beradal pada tahap operasi konkret, anak menggunakan operasi mental untuk

memecahkan masalah-masalah aktual, serta mampu untuk berfikir logis.

Hal ini menunjukkan kemampuan berfikir anak berkembang dari yang sederhana dan konkrit ketingkat rumit membuat anak selalu haus akan pengetahuan. Kelas multiage 1 dan 2 sudah mengenal keberagaman melalui materi pada mata pelajaran PPKn. Berkaitan dengan tema mengenalkan diri memuat agama, jenis kelamin dan suku bangsa yang berbeda.

Adapun karakter bangsa yang dapat dibentuk melalui materi tersebut antara sikap untuk saling menghargai dan menghormati setiap keberbedaan dalam kehidupan. mengandung penanaman nilai-nilai multikultural. Selain itu menumbuhkan rasa nasionalisme berupa cinta tanah air terlihat melalui mata pelajaran PPKn dengan materi globalisasi. Educator menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari globalisasi, kemudian peserta didik memberikan respon yang sangat beragam mulai dari kekecewaan, hingga muncul rasa cinta tanah air.

Hal ini sesuai dengan fungsi kebijakan nasional yakni sebagai penyaring untuk memilih budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Mata pelajaran budi pekerti (*living value*) juga memberikan andil besar dalam mewujudkan sikap toleransi, menghormati dan menghargai antar peserta didik.

Living value dilakukan ketika kegiatan *morning carpet* dan *day carpet*. Morning carpet dan day carpet dilakukan selama 15-30 menit sebelum dan sesudah KBM. Penanaman pendidikan multikultural dengan *morning carpet* dan *day carpet* menggunakan metode *share and care* antara peserta didik dengan edukator. Kegiatan dimulai dengan membahas kejadian dan masalah yang terjadi di kelas.

Ketika peserta didik menyampaikan masalahnya, edukator akan memetakan serta memunculkan nilai-nilai multikultural seperti harus dapat bekerjasama dengan berbeda latar belakang, harus saling menghargai, harus bertanggungjawab dan harus tolong menolong. Peserta didik diajarkan untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri dan membangun karakter jujur, disiplin, bertanggungjawab.

Kegiatan morning carpet dan day carpet mewujudkan komunikasi dua arah, edukator tidak mendominasi pembicaraan. Hal ini mengajarkan nilai untuk dapat menghargai sesama, serta menghormati perbedaan pendapat. Penanaman pendidikan multikultural dibangun dengan prinsip demokrasi dan keadilan, serta dilandasi dengan sikap sosial yaitu pengakuan, penerimaan, dan penghargaan (Aly, 2011). Konsep pendidikan multikultural kesempatan yang sama dimiliki oleh peserta didik peserta didik tanpa melihat latar belakang baik suku, agama, ras dan adat istiadat. Secara implisit

pendidikan multikultural termuat dalam mata pelajaran seni, dengan menggunakan *diversity corner* disetiap kelas. *Diservity corner* merupakan tempat untuk memajang hasil kreatifitas peserta didik baik gambar maupun cerita tentang keluarga masing-masing yang berkaitan dengan keberagaman daerah.

Hanum (2009) Implemenasi pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui pendekatan kontribusi di kelas salah satunya dengan cara memperkenalkan keberagaman bentuk baju dan rumah adat, mengenalkan kosa kata daerah masing-masing, mengenalkan panggilan untuk laki-laki dan perempuan sesuai dengan daerah masing-masing. Hal tersebut memiliki tujuan memperluas pengetahuan peserta didik melalui keberagaman adat dan budaya Indonesia.

Berawal dari rasa ingin tahu, sehigga memunculkan motivasi peserta didik untuk lebih banyak membaca, mencari informasi dari internet bahkan bertanya kepada teman yang berbeda asal daerahnya. Muara dari pemahaman pengetahuan tentang keberagaman yakni mampu membentuk menjadi seseorang yang inklusif, menerima keberbedaan dan menjunjung tinggi rasa toleransi.

Pada proses evaluasi guru memiliki peran penting, komunikasi dua arah sebagai wujud demokratisasi pembelajaran. Mendidikan tidak semata-mata transfer of

knowledge, tetapi *transfer of value*. Memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menggali dan mengolah informasi yang didapatkan dengan melibatkan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Pengembangan budaya perlu pemahaman dengan baik, agar sesuai realita kehidupan yang ada.

Membangun pemikiran dengan tetap memengang nilai-nilai kearifan local menuju pandangan luas mencakup lingkup nasional yang berlandaskan sikap kebangsaan. Guru dituntut untuk menrapkan model pembelajaran yang kooperatif, dimana adanya ketergantungan dan interkasi tatap muka guna membangun pertanggung jawaban (Zubaidi, 2004). Pembelajaran kooperatif bertujuan membangun partsipasi peserta didik, sehingga menimbulkan kemampuan dan kecakapan dalam menghargai orang lain baik dilihat dari latar belakang ataupun budayanya. Penemuan penelitaian selama pembelajaran pendidikan agama yakni pelajaran agama peserta didik di pisahkan menurut agamanya masing-masing. Namun untuk proses pembelajarannya mereka berada dalam satu ruangan yakni perpustakaan yang memisahkan hanya meja bundar dan guru agama dari masing-masing peserta didik pemeluk agamanya. Kondisi dan situasi pembelajaran tersebut tetap mampu menjaga kekhusyuan belajar dan ibadah peserta didik. Selain itu, guru dapat

menjelaskan mengapa ritual agama mereka berbeda dengan ritual agama temannya. Ada tiga meja bundar yang di isi oleh tiga orang guru agama dari tiga agama yang berbeda walaupun ada temannya di samping meja bundar sedang belajar agama memiliki ritual yang berbeda dengan teman yang lain, guru agama turut memberikan penjelasan bahwa agama merupakan atributmu, bukan suatu hal yang harus diperdebatkan namun dihormati karena perbedaan itu merupakan suatu hal yang indah. Pesan moral toleran terhadap agama dan cara ibadah orang lain tersampaikan.

Program kokurikuler merupakan serangkaian penugasan yang ditargetkan sesuai pencapaian kompetensi setiap mata pelajaran dan relevan dengan kegiatan intrakurikuler (PPK, 2017). Kegiatan ini dapat dilaksanakan dalam lingkungan pesekolahan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang disesuaikan dengan RPP dan silabus yang telah disusun. Bagi guru program kokurikuler memberi makna sebagai serangkai aktivitas pendukung peserta didik yang berkaitan langsung dengan tujuan kurikuler, dalam proses penanaman pendidikan multikultural. Program kokurikuler yang dilakukan kelas prep 1-2, sampai kelas 6 melalui assembly, mini trip, resource person dan multiage.

Terkhusus untuk kelas 4-6 dapat bertugas dalam assembly. Assembly merupakan kegiatan peserta didik untuk

menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, menghormati bendera dan mempelajari topik khusus yang kontekstual setiap hari Senin dan hari-hari besar lainnya. Petugas assembly adalah peserta didik kelas 4-6 yang bertugas bergiliran didampingi oleh educator/asisten.

Assembly berlangsung dalam waktu 30 menit dengan edukator yang berbeda-beda dalam bertugas. Tanggal 17 Agustus 2018 assembly mengangkat tema perjuangan dan nasionalisme. Edukator merasa sangat penting menanamkan rasa nasionalisme pada peserta didik, mengingat perjuangan para pahlawan yang rela berkorban jiwa raga untuk kemerdekaan Indonesia. Kemerdekaan yang dibangun di atas perbedaan menuju sebuah persatuan.

Selain itu nilai-nilai seperti gotong-royong, mandiri dan integritas dapat dikembangkan dalam kegiatan assembly. Dengan demikian, sesuai dengan pendapat Winataputra (2012) bahwa penguatan komitmen kebangsaan NKRI, penguatan nilai multikulturalisme sesuai konsepsi Bhineka Tunggal Ika merupakan keunggulan untuk melanjutkan keberlangsungan bangsa dan negara dalam konteks global.

Selain itu kegiatan minitrip juga menjadi salah satu penanaman pendidikan multikultural. Mini trip adalah kegiatan kunjungan ke tempat yang bisa dijadikan sumber belajar peserta didik. Mini trip dilakukan 2 kali dalam

satu semester disetiap jenjang kelas, sebagai penunjang dalam memahami sebuah materi pembelajaran.

Seperti minitrip dilakukan kelas multiage 1-2 dengan menjunjung tema keberagaman mengunjungi salah satu dalang remaja di Godean untuk mengenal lebih dalam budaya Jawa yaitu dengan melihat langsung cara memperagakan cerita wayang. Penanaman nilai-nilai multikultural yang telah diterapkan pihak SD Tumbuh 2 Yogyakarta meliputi nilai inklusif dengan penciptaan lingkungan sekolah yang beragam dari latar belakang peserta didik, baik sosial, budaya maupun kemampuan individu.

Dalam rangka memperingati hari Autis Sedunia pada tanggal 2 April, edukator dan peserta didik kelas 4 melakukan mini trip ke Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah yang berada di Gamping. Peserta didik dalam kunjungannya melakukan interaksi dan berkenalan dengan peserta didik SLB. Namun mereka tampak tidak canggung, hal ini dikarenakan di kelas mereka pun memiliki teman ABK.

Setelah kunjungan dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah presentasi hasil kunjungan dengan audience dari kelas bawah (prep 1, 2,3) dan kelas atas (4,5,6) di aula sekolah. Nilai-nilai multikultur disisipkan oleh edukator disetiap kesempatan melalui pesan moral bahwa ABK juga membutuhkan kerjasama dengan orang lain. Selain itu pentingnya

toleransi, saling menghormati, dan menghargai tanpa membeda-bedakan secara fisik.

Resource person yaitu kegiatan mengundang orang dengan pengetahuan dan keterampilan spesifik untuk dijadikan sumber belajar bagi peserta didik. Pada proses Pendidikan multikultural SD Tumbuh 2 Yogyakarta sering menghadirkan pemuka agama dalam kegiatan keagamaan berlaku untuk semua agama yang dianut peserta didik. Ketika hari raya Waisak SD Tumbuh 2 Yogyakarta mengundang para pemuka agama yakni para biksu dengan mengusung tema kedamaian.

Tujuannya untuk peserta didik mampu menanamkan sikap dan perilaku sebagai makhluk Tuhan dapat hidup damai beriringan. Namun tidak hanya hari raya Waisak yang dirayakan bersama, adapula hari-hari besar keagamaan lainnya juga dirayakan seperti Idul Fitri, Natal dan Kong Hu Cu. Multiage adalah bergabung dengan kelas yang lebih tinggi atau rendah untuk mengembangkan kompetensi mata pelajaran tertentu, kemampuan peer tutoring, kerja sama, bahasa, dan lain-lain. Biasanya kegiatan multiage dikolaborasikan dengan minitrip. Seperti yang dilakukan oleh kelas multiage 3-4.

Pendidikan multikultural berbasis budaya sekolah menfokuskan pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasu nilai utama penguatan

pendidikan karakter (PPK, 2017). Suasana lingkungan sekolah yang kondusif menjadi wadah pembiasaan nilai multikultural yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah secara menyeluruh.

SIMPULAN

Dari paparan tersebut dapat dinyatakan bahwa implementasi pendidikan multikultural didukung dengan kurikulum berbasis multikultur yang dikembangkan melalui program kurikuler. Proses implementasi pada program intrakurikuler ditekankan pada pendidikan kewarganegaraan dan living value, namun selain itu terintegrasi dalam pendidikan seni diwujudkan melalui diversity corner yang termuat di setiap kelas.

Selain itu evaluasi melalui day carpet dan morning carpet merupakan metode untuk peserta didik menyadari bagaimana membangun nilai-nilai multikultur. Pada program kokurikuler dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mendukung proses ketercapaian kompetensi pada setiap mata pelajaran. Nilai-nilai multikultural yang dibiasakan berupa penghargaan terhadap hak asasi manusia. Pendidikan multikultural memerlukan komitmen dalam proses pengimplementasian.

Sekolah memiliki komitmen untuk mengembangkan pluralistik sesuai dengan visi misi dan peraturan yang tidak mendiskriminasi suatu kelompok tertentu.

Tujuan utama pendidikan multikultural menjadikan generasi muda mampu meredakan konflik antar golongan SARA (suku, adat, ras dan agama) yang kerap terjadi di Indonesia, serta mewujudkan cita-cita demokrasi berkeadilan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh pihak, sehingga penelitian ini dapat terlaksananya dengan baik. Terutama kepada LPPM UAD yang telah membiayai melalui skim PDP internal, para kolega dan guru sekolah dasar Tumbuh 2 Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. (2011). Pendidikan Islam multikultural di pesantren: Telaah terhadap Kurikulum pondok pesantren modern Assalaam Surakarta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banks, J. A. (1993). Introduction to Multicultural Education. Boston: Allyn and Bacon.
- Banks, James A., & Banks, C. A. M. (2010). Multicultural education: Issues and Perspectives (Rev. ed). Washington: John Wiley & Sons, Inc.
- Dewantara, K. H. (1946). Dasar-dasar Pendidikan, dalam karya KI Hajar Dewantara bagian pertama, : Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hanum, F. (2009). Pendidikan Multikultural sebagai Sarna Membentuk Karakter Bangsa (dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan). In Seminar Regional DIY. Yogyakarta.
- Mahfud, C. (2016). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 10 (1): 52-56.
- Parrekh, B. (2008). Rethinking multiculturalism ; Keragaman Budaya dan Teori Politik. Yogyakarta: Kanisius.
- PPK, T. (2017). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbud.

- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design*. St. Leo-nard: Allen & Unwin Pty.
- Retnasari, L., & Hidayat, M. T. (2018). Pendidikan Multikultural dengan Pendekatan Aditif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 28(1).
- Rita Eka Izzaty, D. (2008). *Pengembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Pengembangan Peserta Didik: UNY Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 2 (1): 192-203
- Suharyanto, A. (2015), Dilema Multikulturalisme Pada Masyarakat Multikultur Di Medan, *Jurnal Kewarganegaraan* 25 (PPKn, FIS, Universitas Negeri Medan), 118-127
- Suradi. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1): 77-90.
- Tanzeh, A. (2004). *Metode Penelitian Praktis*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Tolak, T. (2018). Peneguhan Masyarakat Multikultural Indonesia melalui Aktualisasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1): 21-30.
- Winataputra, U. S. (2012). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis). Bandung: Widya Aksara Press.
- Zubaidi. (2004). Telaah Kpnsep Multikulturalime dan Implementai dalam Dunia Pendidikan. *Hermina*, 3(1), 77.